BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelisitan yang diteliti penulis adalah Kantor Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat yang beralamat di Jl.LLRE Martadinata No. 209 Bandung

3.1.1. Sejarah Singkat

Pada awalnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat yang terletak di jalan L.L RE. Martadinata No. 209 adalah gabungan dari empat instansi pemerintah. Instansi-instansi tersebut yaitu Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Tingkat 1 Jawa Barat, Kantor Wilayah Seni Dan Pariwisata Jawa Barat, Bidang Kesenian Sejarah Dan Nilai-Nilai Tradisional pada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat, dan Bidang Pembinaan Kesenian Daerah Dinas P&K Propinsi Jawa Barat. Tetapi setelah keluar keputusan dari pemerintah mengenai Otonomi Daerah (OTDA) maka dibentuklah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat berdasarkan kepada peraturan pemerintah no 15 tahun 2000 dan juga berdasarkan keputusan gubernur Jawa Barat no 52 tahun 2001 tentang tugas pokok, fungsi, rincian tugas DinasKebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat memiliki fungsi perumusan kebijakan operasional di bidang kebudayaan dan pariwisata, pembinaan dan fasilitasi di bidang kebudayaan dan pariwisata, serta

penyelenggaraan di bidang ke tata usahaan. Jumlah karyawan/pegawai keseluruhan dari dinas ini sebanyak 346 orang.

Hingga saat ini, setelah keluar peraturan pemerintah tersebut pada akhirnya Dinas Kebudayaan dan Propinsi Jawa Barat ini memiliki lima balai sebagai bagian dari Unit Pelayanan Terpadu (UPT) dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat. Balai-balai tersebut yaitu :

1. Balai Pengembangan Kemitraan dan Balai Pelatihan, yang terletak di jalan L.L.RE. Martadinata No. 8 Bandung.
2. Balai Pengelolaan Anjungan Jawa Barat, yang terletak di Taman Mini Indonesia Indah Jawa Barat.
3. Balai Pengelolaan Taman Budaya, yang terletak di Dago Tea House Bandung.
4. Balai Pengelolaan Kepurbakalaan Sejarah dan Nilai Tradisional, yang terletak di Istana Regency Bandung.
5. Balai Pengelolaan Museum Sri Baduga, yang terletak di Tegalega Bandung.

3.1.2. Visi dan Misi

a. Visi

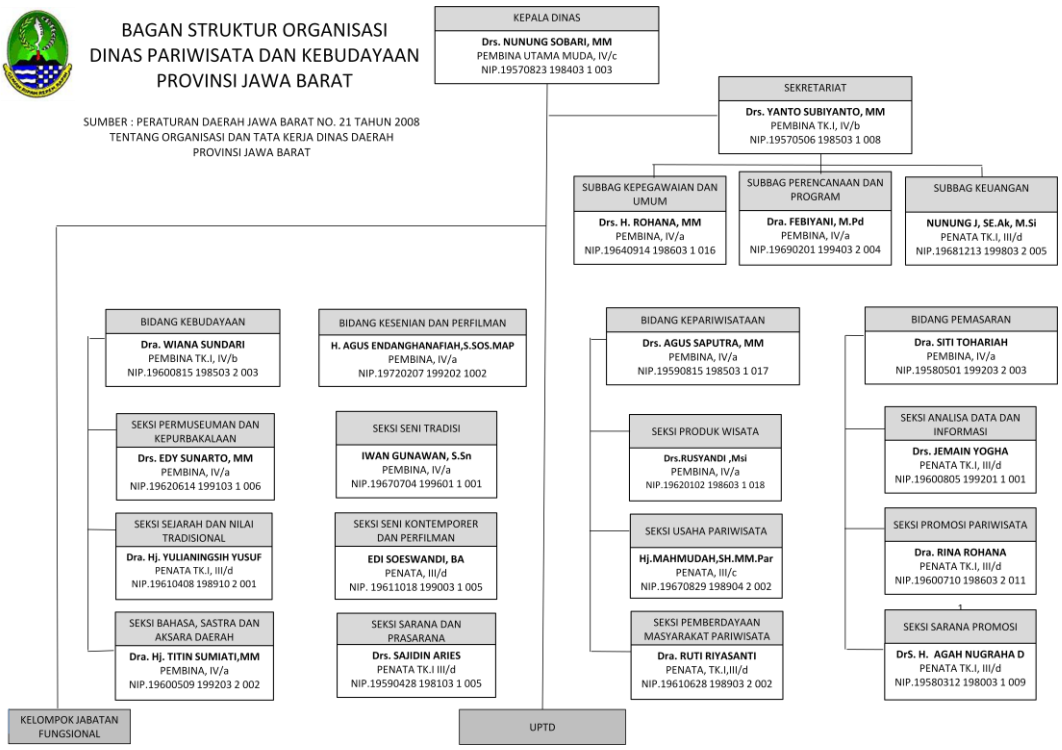
" Terwujudnya Jawa Barat sebagai daerah budaya dan tujuan wisata andalan "

b. Misi

1. Pembinaan, pelestarian dan pengembangan asset budaya yang mendukung upaya pengembangan Pariwisata Jawa Barat

2. Mengefektifkan kebudayaan sebagai asset daerah yang mendukung kepada pengembangan Usaha Jasa Pariwisata
3. Mempromosikan Kepariwisataan Jawa Barat
4. Meningkatkan sumber daya manusia Kebudayaan dan Kepariwisataan
5. Memuliakan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam aspek jarahnitra dan tradisi Jawa Barat

3.1.3. Struktur Organisasi



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi

3.1.4. Deskripsi Tugas

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor : 73 Tahun 2009 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit dan Tata Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Maka dapat dijabarkan Tugas Pokok Dan Fungsi (Tupoksi) dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat sebagai berikut :

1. Kepala Dinas
   a. Tugas :

      Menyelenggarakan perumusan, penetapan, memimpin, mengkoordinasikan dan mengendalikan pelaksanaan kegiatan tugas pokok Dinas serta mengkoordinasikan dan membina UPTD.

   b. Fungsi :
      1. Penyelenggaraan perumusan, penetapan, pengaturan dan koordinasi pelaksanaan kebijakan teknis kepariwisataan, kebudayaan, kesenian dan perfilman, pemasaran.
      2. Penyelenggaraan fasilitasi dan pengendalian pelaksanaan pariwisata dan kebudayaan.
      3. Penyelenggaraan koordinasi dan kerjasama dalam rangka tugas pokok dan fungsi dinas.
      4. Penyelenggaraan koordinasi dan pembinaan UPTD

2. Sekretaris

   a. Tugas

      Menyelenggarakan koordinasi perencanaan dan program Dinas, pengkajian perencanaan dan program, pengelolaan keuangan, kepegawaian dan umum

   b. Fungsi:

      1. Penyelenggaraan koordinasi perencanaan dan program Dinas
      2. Penyelenggaraan pengkajian perencanaan dan program sekretariat
      3. Penyelenggaraan pengelolaan rusan keuangan, kepegawaian dan umum

3. Bidang Kesenian Dan Perfilman

   a. Tugas :

      Menyelenggarakan pengkajian bahan kebijakan teknis dan melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan kesenian meliputi seni tradisi, seni kontemporer dan perfilman, prasarana dan sarana kesenian.

   b. Fungsi :

      1. Penyelenggarakan pengkajian rencana dan program kesenian tradisional, seni kontemporer dan perfilman, serta prasarana dan sarana.
      2. Penyelenggaraan pengkajian bahan petunjuk teknis pelestarian pengembangan dan pemanfaatan seni tradisional, seni kontemporer dan perfilman, serta prasarana dan sarana.

3. Penyelenggaraan pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan seni tradisional, seni kontemporer dan perfilman, serta prasarana dan sarana.
4. Penyelenggaraan pengkajian bahan dan fasilitasi pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan seni tradisional, seni kontemporer dan perfilman, serta prasarana dan sarana.
5. Penyelenggaraan pengkajian bahan dan fasilitasi hak atas kekayaan intelektual seni tradisional, seni kontemporer dan perfilman.

4. Bidang Pemasaran

a. Tugas :

Menyelenggarakan pengkajian bahan kebijakan teknis, fasilitasi dan menyelenggarakan pemasaran kepariwisataan daerah.

b. Fungsi :

1. Penyelenggaraan kebijakan teknis pemasaran kepariwisataan daerah.
2. Penyelenggaraan penyiapan bahan kebijakan, penetapan dan pedoman pelaksanaan pemasaran kepariwisataan skala Provinsi.
3. Penyelenggaraan pengkajian bahan dan fasilitasi pemasaran kepariwisataan Daerah.
4. Penyelenggaraan koordinasi dengan Kabupaten/Kota dalam melaksanakan event promosi kepariwisataan Daerah.

5. Bidang Kepariwisataan

a. Tugas :

Menyelenggarakan pengkajian bahan kebijakan teknis dan fasilitasi penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan produk kepariwisataan, meliputi produk pariwisata, usaha pariwisata, obyek dan daya tarik wisata serta pemberdayaan masyarakat pariwisata.

b. Fungsi :

1.Penyelenggaraan pengkajian bahan kebijakan teknis, fasilitasi dan pengembangan kepariwisataan meliputi produk pariwisata, usaha pariwisata, obyek dan daya tarik wisata, dan pemberdayaan masyarakat pariwisata.

2.Penyelenggaraan pembinaan usaha pariwisata, obyek dan daya tarik wisata dan produk pariwisata sesuai dengan standardisasi usaha pariwisata.

3.Penyelenggaraan pengembangan usaha pariwisata, produk pariwisata, obyek dan daya tarik wisata dan pemberdayaan masyarakat pariwisata.

4. Penyelenggaraan pola pembinaan dengan kelembagaan pariwisataan.

6. Bidang Kebudayaan

c. Tugas :

Menyelenggarakan pengkajian bahan kebijakan teknis, fasilitasi dan penyelenggaraan pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan

meliputi permuseuman, peninggalan sejarah dan kepurbakalaan, kesejarahan, nilai tradisional dan kebahasaan daerah.

d. Fungsi :

1. Penyelenggaraan kebijakan teknis kebudayaan.
2. Penyelenggaraan pengkajian rencana dan program kebudayaan.
3. Penyelenggaraan pengkajian bahan pedoman dan petunjuk teknis pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan.
4. Penyelenggaraan pengkajian bahan dan fasilitasi pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan.
5. Penyelenggaraan pelestarian, pemanfaatan dan pengembangan kebudayaan.

3.2. Metode Penelitian

3.2.1. Desain Penelitian

Untuk melakukan suatu penelitian perlu dilakukan perencanaan penelitian, agar peneltian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan sistematis. Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksaan penelitian,

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dan penelitian tindakan (*action research*). Penulis melakukan analisa terhadap fenomena yang terjadi di Kantor Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat yang beralamat di Jl.LLRE Martadinata No. 209 Bandung Indonesia, kemudian menjadikan hasil dari pengamatan tersebut sebagai bahan analisa,

perancangan dan pembuatan sistem sebagai respon atas fenomena masalah yang berhasil penulis amati.

Maka secara tidak langsung, penulis tidak hanya melakukan penelitian jenis deskripsif akan tetapi juga melakukan penelitian tindakan mengigat analisa yang dilakukan penulis merupakan analisa yang pada akhirnya menghasilkan produk yang sesuai, merespons kejadian atas fenomena yang terjadi di penelitian penulis.

Penelitian deskriptif ialah penelitian yang mempelajari masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung, pengaruh dari suatu fenomena, pengukuran yang cermat tentang fenomena dalam masyarakat. Peneliti menegmbangkan konsep, menghimpun fakta, tapi tidak menguji hipotesis.

Penelitian tindakan (*action research*) ialah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru, cara pendekatan baru, atau produk pengetahuan yang baru..

3.2.2. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

3.2.2.1. Sumber Data Primer (Observasi, Wawancara, Kuesioner)

Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang berasal dari sumber pertama. Data yang disajikan bisa berupa hasil observasi ,wawancara maupun kuesioner.

Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan narasumber dan observasi di Kantor Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat

3.2.2.2. Sumber Data Sekunder (Dokumentasi)

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Dalam penelitian ini sumber data skunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di Kantor Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat

3.2.3. Metode Pendekatan dan Pengembangan Sistem

Dalam pembuatan sistem informasi, perlu digunakan suatu metodologi yang dapat digunakan sebagai pedoman bagaimana dan apa yang harus dikerjakan selama pembuatan sistem antara lain, metode pendekatan sistem dan pengembangan sistem.

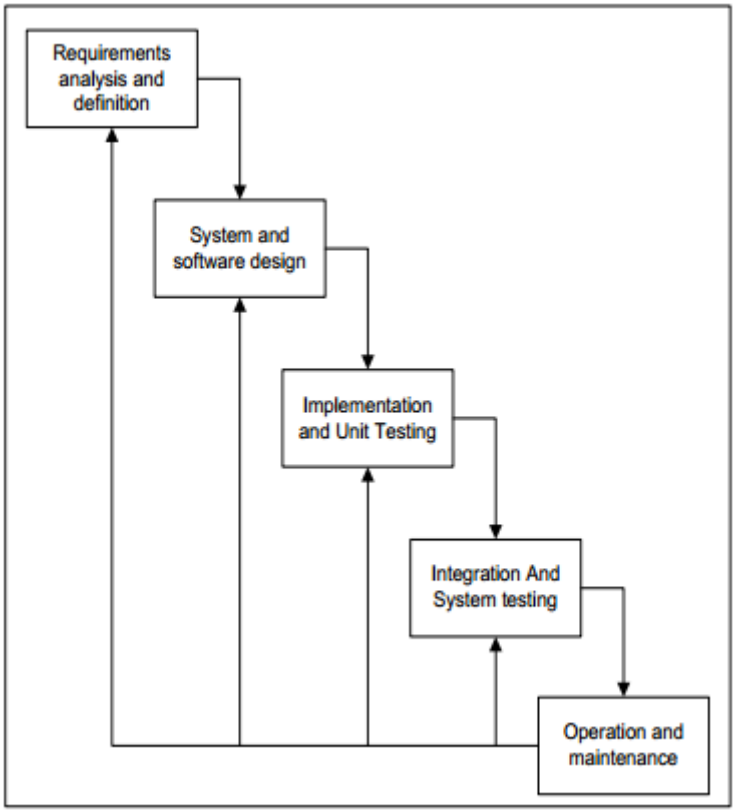
Dalam penelitian ini metode pendekatan sistem yang digunakan ialah metode pendekatan terstruktur dan untuk mengembangkan sistem informasinya menggunakan metode pengembangan SDLC model *Waterfall*

3.2.3.1. Metode Pendekatan Sistem

Pendekatan sistem yang digunakan adalah menggunakan metode analisis terstruktur. Dengan pendekatan terstruktur, permasalahan yang kompleks di organisasi dapat dipecahkan. Lebih dari itu hasil sistem akan mudah untuk dipelihara, fleksibel, lebih memuaskan pengguna sistemnya, mempunyai dokumentasi yang baik, tepat waktu, sesuai dengan anggaran biaya pengembangan, dapat meningkatkan produktivitas dan kualitasnya akan lebih baik.

3.2.3.2. Metode Pengembangan Sistem

Karena keterbatasan waktu untuk pengembangan perangkat lunak, maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi SDLC model air terjun atau waterfall. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar paradigma *waterfall* dibawah ini.



Gambar 3.2. Waterfall

Sumber : Sudarman,Dony Ariyus, 2007, Interaksi manusia dan komputer, Andi Yogyakarta, Yogyakarta

Adapun langkah-langkah WaterFall dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Requierements analysis and definition adalah tahap pengumpulan data yang dibutuhkan secara lengkap untuk kemudian dianalisis guna mendefinisikan kebutuhan yang akan dipenuhi oleh program yang akan dibangun.
2. System and software design adalah tahap pendesainan program yang akan dibuat, setelah data yang dibutuhkan telah selesai dikumpulkan dan sudah lengkap.
3. Implementation and unit testing adalah tahap penerjemahan desain program kedalam kode-kode dengan menggunakan bahasa pemrograman yang sudah ditentukan, program yang dibangun langsung diuji secara unit, apakah sudah bekerja dengan baik.
4. Integration and system testing adalah tahap penyatuan unit-unit program kemudian diuji secara keseluruhan.
5. Operation and maintenance adalah tahap pengoprasian dan pemeliharaan program dilingkungannya.

3.2.3.3. Alat Bantu Analisis dan Perancangan

3.2.3.3.1 Diagram Konteks

Pendekatan struktur ini mencoba untuk menggambarkan sistem secara garis besar atau secara keseluruhan. Diagram konteks adalah diagram yang terdiri dari satu proses dan menggambarkan ruang lingkup suatu sistem. Diagram konteks ini menggambarkan entitas yang saling berhubungan, entitas yang berhubungan ini adalah entitas internal dan entitas eksternal.

3.2.3.3.2 Data Flow Diagram

DFD atau data flow diagram adalah menggambarkan sebuah sistem yang telah ada atau baru yang akan dikembangkan secara logika tanpa pertimbangan lingkungan fisik di mana data tersebut akan disimpan.

3.2.3.3.3 Kamus Data

Kamus data atau *data dictionary* adalah katalog fakta tentang data dan kebutuhan-kebutuhan informasi dari suatu sistem. Atau Kumpulan daftar elemen data yang mengalir pada sistem perangkat lunak sehingga masukan dan keluaran dapat dipahami secara umum.

3.2.3.3.4 Perancangan Basis Data

Perancangan basis data diperlukan, agar kita bisa memiliki basis data yang kompak dan efisien dalam pengguunaan ruang penyimpanan, cepat dalam pengaksesan dan mudah dalam pemanipulasian (tambah, ubah hapus) data. Dalam merancang basis data, kita dapat melakukannya dengan *Normalisasi, Tabel Relasi, dan Entity Relationship Diagram*

a. Normalisasi

Menurut Tata Sutarbi (2012 : 138) proses normalisasi merupakan proses pengelompokan elemen data menjadi tabel-tabel yang menunjukkan entitas dan relasinya. Proses ini selalu diuji pada beberapa kondisi. Apakah ada kesulitas pada saat menambah (*insert)*, menghapus(*delete*), mengubah (*update*), atau membaca (*retrieve*) pada satu database. Bila ada kesulita pada pengujian tersebut maka relasi dapat dipecahkan dalam beberapa tabel lagi.

Menurut Tata Sutarbi (2012 : 143) teknik normalisasi juga merupakan suatu teknik yang menstrukturkan data dalam cara tertentu untuk membantu mengurangi atau mencegah timbulnya masalah yang berhubungan dengan pengolahan data dalam database. Proses normalisasi menghasilkan struktur *record* yang konsisten secara logik yang mudah untuk dimengerti dan sederhana dalam

pemeliharaannya. Beberapa level normalisasi dapat dijelaskan kriteria yang mendefinisikan level pada normalisasi adalah bentuk normal (*norm form*).

Proses normalisasi merupakan proses pengelompokan data elemen menjadi tabel yang menunjukkan entitas dan relasinya. Proses normalisasi selalu diuji pada beberapa kondisi. Apakah ada kesulitan pada saat menambah/*insert*, menghapus/*delete*, mengubah/*update*, membaca/*retrieve* pada suatu database. Bila ada kesulitan pada pengujian tersebut maka relasi tersebut dipecahkan pada beberapa tabel lagi atau dengan kata lain perancangan belumlah mendapat database yang optimal.

Masih menurut Tata Sutarbi (2012 : 143) proses normalisasi ini perlu dikenal dahulu definisi normalisasi, yaitu sebagai berikut :

1. Bentuk Tidak Normal (Unnormalized Form)

   Bentuk ini merupakan kumpulan data yang akan direkam, tidak ada keharusan untuk mengikuti format tertentu, dapat saja data tidak lengkap atau terduplikasi. Data dikumpulkan apa adanya sesuai dengan kedatangannya.

2. Bentuk Normal Kesatu (1NF/ First Normal Form)

   Bentuk normal kesatu mempunyai ciri yaitu bahwa setiap data dibentuk dalam *flat file* (file datar/rata), data dibentuk dalam satu *record* demi *record* dan nilai dari *field* berupa *atomic value*. Tidak ada set atribut yang berulang atau atribut bernilai ganda (*multivalue*). Tiap *field* hanya mempunyai satu pengertian, bukanlah pecahan kata sehingga memiliki arti yang lain. Atom adalah zat terkecil yang masih memiliki sifat induknya, bila dipecah lagi maka ia tidak akan memiliki sifat induknya.

3. Bentuk Normal Kedua (2NF/ Second Normal Form)

Bentuk normal kedua mempunyai syarat, yaitu bentuk data telah memenuhi kriteria bentuk normal kesatu. Atribut bukan kunci haruslah bergantung secara fungsi pada kunci utama/*primary key*. Dengan demikian untuk membentuk normal kedua haruslah sudah ditentukan kunci *field.* Kunci *field* haruslah unik dan dapat mewakili atribut lain yang menjadi anggotanya.

4. Bentuk Normal Ketiga (3NF/ Third Normal Form)

   Untuk menjadi bentuk normal ketiga maka relasi haruslah dalam bentuk normal kedua dan semua atribut bukan primer tidak punya hubungan yang transitif. Dengan kata lain, setiap atribut bukan kunci haruslah bergantung hanya pda *primary key.* Contoh pada bentuk kedua di atas termasuk juga bentuk normal ketiga. Seluruh atribut yang ada di situ bergantung penuh pada kunci primernya.

5. Boyce-Codd Normal Form (BCNF)

   Boyce-Codd *Normal Form* mempunyai paksaan yang lebih kuat dari bentuk normal ketiga. Untuk BCNF, relasi harus dalam bentuk normal kesatu dan setiap atribut harus bergantung pada atribut *superkey.*

b. Tabel Relasi

   Tabel Relasi adalah hubungan antara dua tabel atau lebih di dalam database. Tabel Relasi berguna untuk menjaga konsistensi data di dalam suatu database.

Adapun jenis relasi dibagi menjadi 3 Jenis, antara lain:

1. Jenis Relasi One-To-One

   Sebuah relasi dikatakan one-toone bila sebuah record pada tabel A berhubungan tepat dengan hanya satu record di tabel B, sebaliknya satu record di tabel B berhubungan tepat dengan satu record di tabel A.

2. Jenis relasi *One-to-Many*

   Sebuah relasi dikatakan *one-to-many* bila sebuah record pada tabel A dapat berhubungan dengan satu atau lebih record di tabel B, tetapi satu *record* di tabel B hanya dapat berhubungan dengan tepat satu record di tabel A. Relasi ini merupakan relasi yang paling umum terjadi dalam dunia database.

3. Jenis Relasi *Many-to-Many*

   Sebuah relasi dikatakan *many-to-many* bila sebuah record pada tabel A berhubungan dengan lebih dari satu record di tabel B, dan begitupun satu *record* di tabel B berhubungan dengan lebih dari satu *record* di tabel A.

c. ERD *(Entity Relationship Diagram)*

Menurut Yakub (2012 : 61) ERD *(Entity Relationship Diagram)* merupakan suatu model jaringan yang menggunakan susunan data yang disimpan pada sistem secara abstrak. ERD juga menggambarkan hubungan antara suatu entitas yang memiliki sejumlah atribut dengan entitas yang lain dalam suatu

model yang terintergrasi. ERD digunakan oleh perancang sistem untuk memodelkan data yang nantinya akan dikembangkan menjadi basis data (*database*). Model data ini juga akan mebantu pada saat analisis dan perancangan basis data, karena data ini akan menunjukkan bermacam-macam data yang dibutuhkan dan hubungan antar data. ERD ini juga merupakan model konseptual yang dapat mendeskripsikan hubungan antara file yang digunakan untuk memodelkan struktur data serta hubungan antar data.
ERD terbagi atas tiga komponen, yaitu entitas (*entity*), atribut (*attribute*), dan relasi atau hubungan (*relation*). Secara garis besar entitas merupakan dasar yang terlibat dalam sistem. Atribut atau *field* berperang sebagai penjelas dari entitas, dan relasi atau hubungan menunjukkan hubungan yang terjadi antara dua entitas.

a. Entitas

   Entitas (Entity) menunjukkan objek-objek dasar yang terkait di dalam sistem. Objek dasar dapat berupa orang, benda atau hal lain yang keteranganya perlu disimpan dalam basis data. Untuk menggambarkan entitas perlu disimpan dalam basis data. Untuk menggabarkan entitas dilakukan dengan mengikuti aturan-aturan sebagai berikut :

   a. Entitas dinyatakan dengan simbol persegi panjang.
   b. Nama entitas berupa kata benda tunggal.
   c. Nama entitas sedapat mungkin menggunakan nama yang mudah dipahami dan menyatakan maknanya dengan jelas.

b. Atribut

   Atribut (*attribute*) sering juga disebut sebagai properti (*property*), merupakan keterangan-keterangan yang terkait pada sebuah entitas yang perlu disimpan sebagai basis data. Atribut berfungsi sebagai

penjelas sebuah entitas untuk menggambarkan atribut yang dilakukan dengan mengikuti aturan sebagai berikut :

a. Atribut dinyatakan dengan simbol elipps.
b. Nama atribut ditulis dalam simbol elipps.
c. Nama atribut berupa kata benda tunggal.
d. Nama atribut sedapa mungkin menggunakan nama yang mudah dipahami dan dapat menyatakan maknanya dengan jelas.
e. Atribut dihubungkan dengan entitas yang bersesuaian dengan menggunakan garis.

c. Derajat relasi

Model relasi (*kardinalitas*) menunjukkan maksimum entitas yang dapat berelasi dengan entitas pada himpunan entitas lain. *Kardinalitas* relasi yang terjadi di antara dua himpunan entitas (misalkan A dan B) dapat berupa satu ke satu (*one to one*), satu ke banyak (*one to many*), banyak ke satu (*one to one*) dan banyak ke banyak (*many to many*)

3.2.4. Pengujian Software

Untuk pengujian software, peneliti menggunakan metode blackbox. Menurut Roger S. Pressman, Ph.D. (2012 : 597) pegujian kotak hitam, juga disebut pengujian perilaku pada persyaratan fungsional perangkat lunak. Artinya, teknik pengujian kotak hitam memungkinkan anda untuk membuat beberapa kumpulan kondisi masukan yang sepenuhnya akan melakukan semua kebutuhan fungsional untuk program. Pengujian kotak hitam bukan teknik alternatif untuk

kota putih. Sebaliknya, ini merupakan pendekatan pelengkap yang mungkin dilakukan untuk mengungkap kelas kesalahan yang berbeda dari yang diungkap oleh metode kotak putih.

Pengujian kotak hitam berupaya untuk menemukan kesalahan dalam kategori berikut : (1) fungsi yang salah atau hilang, (2) kesalahan antarmuka, (3) kesalahan dalam struktur data atau akses basis data ekternal, (4) kesalahan perilaku atau kinerja, dan (5) kesalahan inisialisasi dan penghentian.

Tidak seperti pengujian kotak putih, yang dilakukan, pengujian kotak hitam cenderung diterarapkan selama bertahap-tahap pengujian selanjutnya, karena pengujian kotak hitam sengaja mengabaikan struktur kendali perhatian difokuskan pada ranah informasi.

3.3. Analisis Sistem Yang Berjalan

Untuk merancang sistem yang sempurna perlu dilakukan analisis terhadap sistem yang sedang berjalan. Analisis tersebut bertujuan agar kita dapat memahami secara jelas bagaimana sistem yang lama berjalan dan perbaikan apa saja yang harus dilakukan dengannya.

3.3.1. Analisis Dokumen

Analisis dokumen terdiri dari nama dokumen, sumber, rangkap, dan deskripsi. Adapun analisis dokumen yang ada di Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat adalah sebagai berikut :

Nama Dokumen : Buku Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat Dalam Rangka Tahun 2011

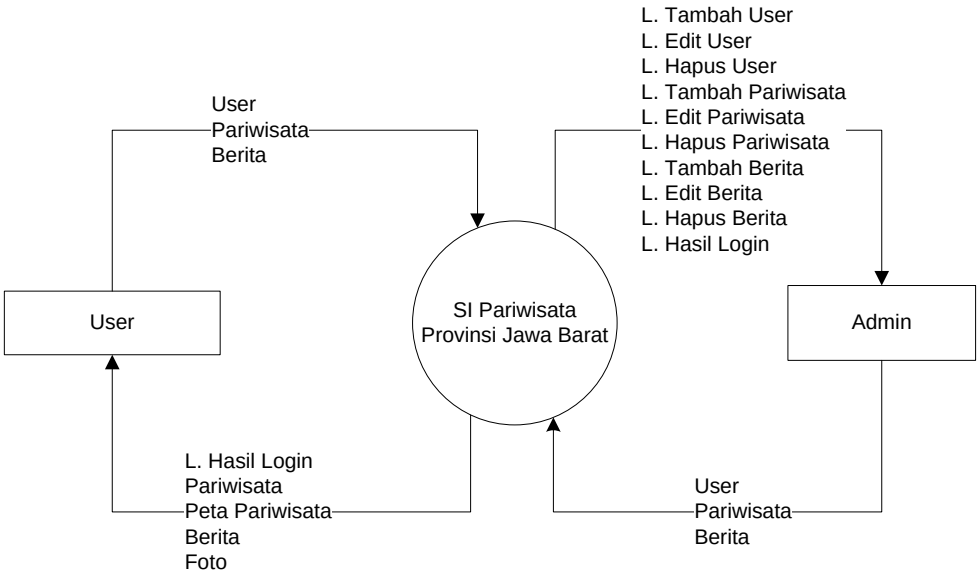
Sumber : Kantor Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat

Rangkap : 1(satu) rangkap

Deskripsi : Digunakan sebagai acuan data pariwisata seluruh Jawa Barat

3.3.2. Analisis Sistem Yang Sedang Berjalan

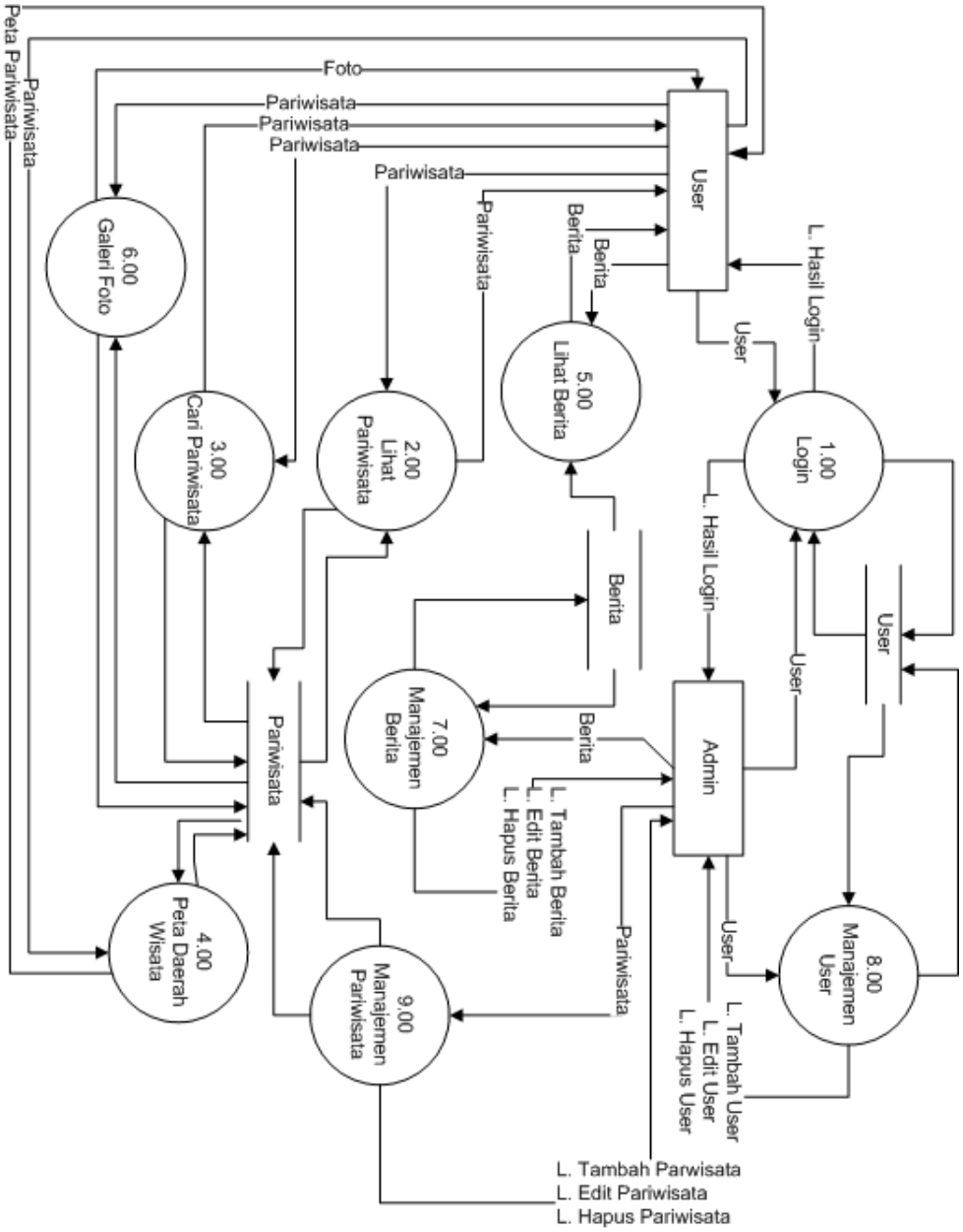
3.3.2.1. Diagram Konteks



Gambar 3. 3 Diagram Konteks Dari Sistem Yang Berjalan

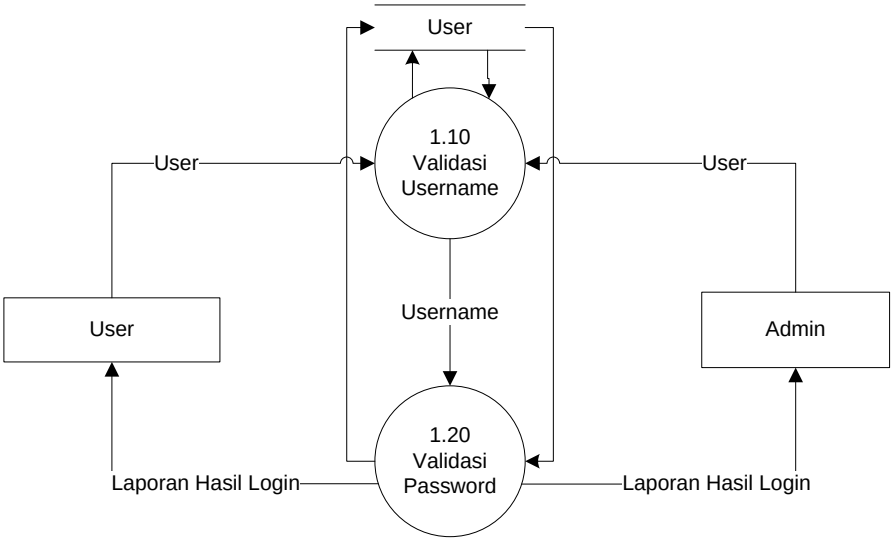
3.3.2.1. Data Flow Diagram

3.3.2.1.1 DFD Level 1



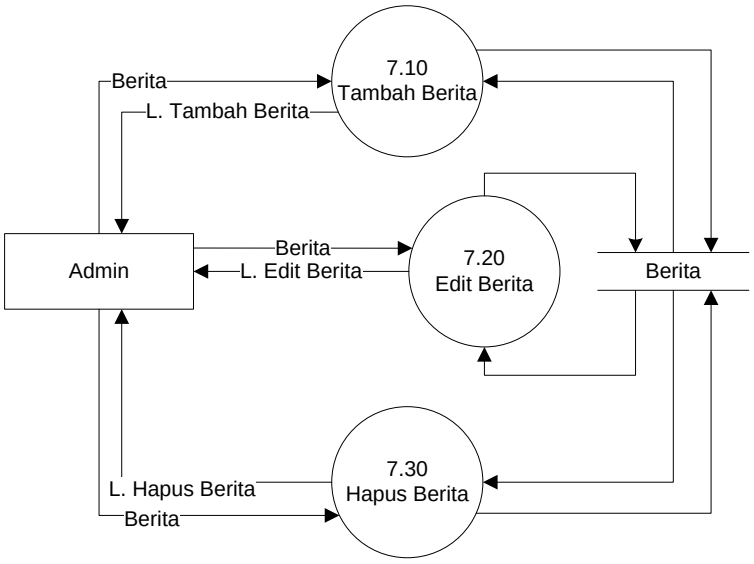
Gambar 3. 4 DFD Level 1 Dari Sistem Yang Berjalan

3.3.2.1.2 DFD Level 2 Proses 1.00 Login



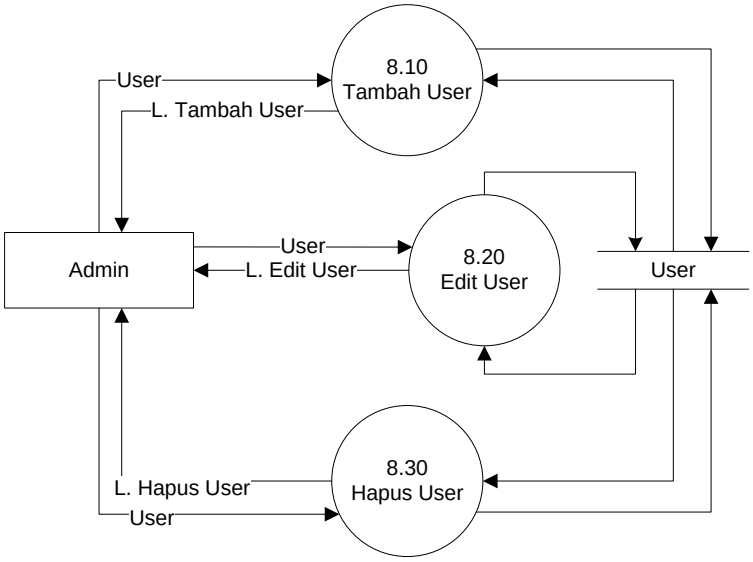
Gambar 3. 5 DFD Level 2 Proses 1.00 Login

3.3.2.1.3 DFD Level 2 Proses 7.00 Manajemen Berita



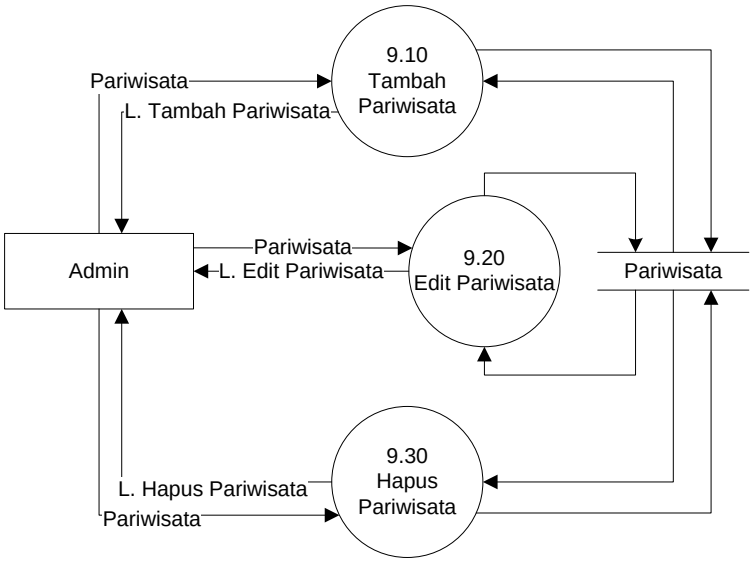
Gambar 3. 6 DFD Level 2 Proses 7.00 Manajemen Berita

3.3.2.1.4 DFD Level 2 Proses 8.00 Manajemen User



Gambar 3. 7 DFD Level 2 Proses 8.00 Manajemen User

3.3.2.1.5 DFD Level 2 Proses 9.00 Manajemen Pariwisata



Gambar 3. 8 DFD Level 2 Proses 9.00 Pariwisata

3.3.3. Evaluasi Sistem Yang Sedang Berjalan

Berdasarkan analisis sistem yang telah dilakukan penulis terhadap sistem yang lama, penulis berhasil menemukan beberapa kekurangan yang perlu di evaluasi. Kekurangan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 1. Evaluasi sistem yang berjalan

No	Permasalahan	Entitas	Pemecahan masalah
1	Tidak adanya manajemen data pariwisata di sistem yang lama. Data yang dimasukkan masih berbentuk post dan tidak terstruktur dengan baik di database. Hal ini mengakibatkan sulitnya manajement data pariwisata di sistem yang sebelumnya dan tidak maksimalnya data pariwisata yang mampu disajikan di sistem sebelumnya.	Admin	Membuat rancangan pengolahan data pariwisata yang memiliki beberapa fitur lebih baik dari sistem sebelumnya. Fitur tersebut meliputi, tambah, edit, hapus, import dari excel dan export kedalam excel. Kedua fitur tambahan import dan export dipilih untuk memudahkan pengguna awam untuk menggunakan sistem informasi ini. Dibuatnya sebuah sistem informasi yang mampu memberikan informasi

			yang berharga bagi top manajemen. Salah satunya adalah sistem informasi yang mampu memberikan keputusan mengenai pariwisata mana yang menjadi pariwisata paling favorit bagi pengunjung, karena manajemen yang baik juga berarti pengolahan informasi yang lebih baik.
2	Sistem yang sebelumnya tidak memiliki search engine pariwisata yang baik. Fitur dan fungsi yang ada masih terbatas. Penulis melihat adanya keterbatasan jenis variable input. Hal ini menjadikan output yang dikeluarkan dalam pencarian pariwisata kurang maksimal. Dengan hal ini, pengunjung	User	Dibangunnya sebuah Sistem Informasi yang mampu memberikan fasilitas pencarian pariwisata dengan banyak variabel sebagai acuan pencarian pariwisata sehingga hasil pencarian pariwisata lebih akurat dan efisien

	situs hanya mendapatkan daftar pariwisata yang sederhana dan kurang variatif dari data yang seharusnya ada		